

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Implementasi

Pengertian Implementasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) merupakan penerapan, pelaksanaan, yang biasanya digunakan untuk melakukan pengembangan atau pengenalan program baru, terutama untuk program yang akan disosialisasikan.<sup>1</sup> Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan, selain itu implementasi adalah suatu kegiatan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>2</sup>

Malik Oemar menjelaskan bahwa implementasi adalah suatu proses yang di dalamnya menerapkan konsep, ide, kebijakan, atau inovasi dengan tindakan praktis dengan tujuan agar dapat memberikan dampak positif berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai maupun sikap.<sup>3</sup> Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi adalah kegiatan melakukan sesuatu yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga memberikan dampak positif bagi semua orang.

#### 2. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses memberikan bantuan dalam bentuk bimbingan kepada peserta didik pada proses belajar, atau juga diartikan sebagai proses mengatur, mengorganisasi lingkungan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 548.  
<https://jakapramanaebook.blogspot.com/2020/04/download-kamus-besar-bahasa-indonesia.html.pdf>

<sup>2</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018), 19.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 237.

sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan semangat dan memberikan dorongan kepada peserta didik dalam melaksanakan proses belajar.<sup>4</sup> Makna pembelajaran menurut Gagne dan Briggs adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang didalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sedangkan pengertian belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, dengan adanya proses belajar diharapkan anak tersebut mengalami perubahan tingkah laku serta bertambahnya pemahaman.<sup>5</sup>

Dikarenakan pembelajaran adalah sistem, maka kegiatan belajar mengajar memiliki beberapa komponen.<sup>6</sup> Proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang berhubungan satu sama lain. Sehingga jika salah satu komponen belum memenuhi maka proses pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana untuk mencapai tujuan. Komponen-komponen dalam pembelajaran adalah:

a. Guru

Pengertian guru pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah orang yang memiliki pekerjaan mengajar.<sup>7</sup> Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1, guru merupakan pengajar profesional memiliki tugas utama yaitu memberikan pendidikan, memberikan pengajaran, bimbingan, arahan, latihan, penilaian dan melakukan evaluasi pada peserta didik baik jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Sedangkan pada pasal 8, yaitu guru diwajibkan mempunyai kualifikasi

---

<sup>4</sup> Aprida Pane, "Belajar dan Pembelajaran," *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2, (2017): 337, diakses pada 6 Desember 2021, <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945/795>

<sup>5</sup> Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Pembelajaran Plus Aplikasinya*, (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014), 34.

<sup>6</sup> Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Pembelajaran Plus Aplikasinya*, 35.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 509.

akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani serta rohani, dan mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>8</sup>

Tugas utama seorang guru menurut Al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Karena, dalam pendidikan Islam, tujuan utama proses pembelajaran adalah terbentuknya *insan kamil* yang memiliki wawasan *kaffah* atau wawasan meliputi dimensi-dimensi kehidupan yakni dimensi religius, dimensi ilmiah dan budaya supaya mampu melaksanakan tugas-tugas kehambaan, kekhilafahan, dan pewaris Nabi.<sup>9</sup>

Dalam praktiknya di lapangan komponen guru dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan pada pelaksanaan strategi pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran dikatakan berhasil jika dilihat dari strategi pendidik dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran selama mengajar.<sup>10</sup>

b. Peserta didik

Peserta didik tidak hanya anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah saja, tetapi juga orang-orang yang sudah dewasa dan masih bisa berkembang fisiknya maupun psikisnya. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW tentang menuntut ilmu sepanjang hayat yaitu dimulai dari lahir sampai akhir hayat. Sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْكُهْدِ

<sup>8</sup> Undang-undang RI, “14 tahun 2005, “Guru dan Dosen,” (24 November 2021).

<sup>9</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011) 65.

<sup>10</sup> Aprida Pane, “Belajar dan Pembelajaran.,” *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2, (2017): 341, diakses pada 6 Desember 2021, <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945/795>

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat.”<sup>11</sup>

Hadis di atas menjelaskan tentang menuntut ilmu dalam artian belajar secara terus menerus tanpa mengenal batas waktu yaitu dimulai dari masih dalam buaian atau dari lahir sampai masuk ke liang kubur. Dengan bukti, orang yang akan wafat masih butuh bimbingan agar dapat mengucapkan kalimat-kalimat tauhid.<sup>12</sup>

Dalam hal ini peserta didik menuntut ilmu karena memiliki beberapa kebutuhan. Dijelaskan oleh Al-Qussy bahwa kebutuhan manusia (peserta didik) meliputi dua kebutuhan pokok yaitu: kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmani misalnya makan, minum dan yang lainnya. Sedangkan kebutuhan sekunder, adalah kebutuhan ruhaniah. Kebutuhan ruhaniah dibagi menjadi 6 diantaranya adalah: kebutuhan perasaan kasih sayang, keamanan, harga diri, rasa kebebasan, rasa kesuksesan, dan kebutuhan terhadap salah satu kekuatan pengendalian diri pada diri manusia. Sedangkan, dalam pendidikan Islam kebutuhan yang sangat esensial merupakan kebutuhan akan agama, karena sejatinya manusia membutuhkan orientasi serta objek pengabdian pada hidupnya.<sup>13</sup>

Sama halnya dengan pendidik, ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pada aspek siswa atau peserta didik yaitu siswa yang mempunyai kemampuan tingkat kephahaman yang lebih tinggi memerlukan perlakuan yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan tingkat kephahaman yang sedang atau lebih rendah. Oleh sebab itu, hal ini

---

<sup>11</sup> Marzun R, *Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Islam* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2018) 5.

<sup>12</sup> Marzun R, *Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Islam*, 5.

<sup>13</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 105.

mempengaruhi guru ataupun siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar.<sup>14</sup>

c. Tujuan pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena tujuan tersebut adalah arah yang hendak dicapai atau di tuju oleh pendidikan. Harapan dari tujuan pendidikan itu sendiri adalah adanya perubahan setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar baik perubahan tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>15</sup>

d. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan hal yang disampaikan pada kegiatan belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran kegiatan belajar mengajar tidak akan terlaksana. Materi disebut juga dengan sumber belajar. Sedangkan sumber pendidikan Islam adalah semua acuan atau rujukan yang menghasilkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan pada pendidikan Islam.<sup>16</sup>

Sumber pendidikan Islam ada 6 macam, yakni Al-Qur'an, Hadits, *Madzhab Shahabi* (perkataan para sahabat), *Mashalih al-mursalah* (kemaslahatan umat/sosial), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), serta hasil pemikiran para ahli dalam islam (*ijtihad*).<sup>17</sup>

e. Metode pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* artinya melewati dan *hodos* artinya jalan atau cara. Jadi, metode

---

<sup>14</sup> Aprida Pane, "Belajar dan Pembelajaran.," *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2, (2017): 342, diakses pada 6 Desember 2021, <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945/795>

<sup>15</sup> Rahmat Hidayat&Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 25.

<sup>16</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31.

<sup>17</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32.

pembelajaran adalah jalan atau cara yang harus dilewati untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup> Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>19</sup>

Prinsip umum dalam penggunaan metode adalah semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi, sebaiknya sebagai pendidik harus cakap dalam memilih metode yang digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan dalam mengajar berdasarkan bahan materi yang akan disampaikan dengan mempertimbangkan kekurangan dan kelebihannya.<sup>20</sup>

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik oleh Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI bahwa terdapat dalam Al-Qur'an surah *Al-Nahl* ayat 125 tentang perintah menggunakan metode yang baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ  
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِي  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 182.

<sup>19</sup> Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Pembelajaran Plus Aplikasinya*, 70.

<sup>20</sup> Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Pembelajaran Plus Aplikasinya*, 53.

<sup>21</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'am Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (2020), 15.

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, ayat di atas adalah menjelaskan tentang tiga macam metode dalam berdakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwahnya. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jiddal*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.<sup>22</sup> Metode-metode yang digunakan pada pengajaran pendidikan Islam diantaranya merupakan pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pelatihan serta pengalaman, pendidikan dengan *'ibrah* serta *mau'idzah*, pendidikan dengan perumpamaan dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Diantara metode-metode yang sudah disebutkan di atas, metode dengan keteladanan merupakan metode yang sangat penting, dapat dikatakan metode yang paling berhasil karena siswa lebih mudah memahami hal-hal yang sudah jelas daripada hal-hal yang masih samar dan juga siswa akan kesulitan memahami apa yang disampaikan jika tidak diberikan contoh dalam masalah yang disampaikan kepadanya.<sup>24</sup> Setiap metode pasti memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Tetapi urgensi keteladanan sebagaimana dikemukakan di atas jika dikaitkan dengan pembinaan akhlak siswa sebagai suatu

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 774-775.

<sup>23</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 189.

<sup>24</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 226.

aspek utama tujuan pendidikan islam, metode keteladanan termasuk metode yang efektif diterapkan pada pembelajaran.<sup>25</sup>

f. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah media kreatif yang digunakan dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didik sehingga proses belajar mengajar lebih efektif, efisien dan menyenangkan.<sup>26</sup> Selain itu media juga dapat digunakan untuk memperjelas materi pelajaran yang sulit serta mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pelajaran dan mampu mempermudah pemahaman serta menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik, dapat merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah (belajar) dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu, dapat juga untuk membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran serta, menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan) mempertajam indera, melatihnya, memperluas perasaan dan kecepatan dalam belajar.<sup>27</sup>

Sama seperti halnya menggunakan metode dalam pembelajaran, menggunakan media dalam pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan dalam menyampaikan bahan materi dengan mempertimbangkan kekurangan dan kelebihanannya.

g. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pada pendidikan islam adalah suatu cara atau teknik menilai tingkah laku siswa berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari semua aspek kehidupan mental-psikologis serta spiritual-religius, karena tujuan

---

<sup>25</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 227.

<sup>26</sup> Wandah Wibawanto, *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif* (Jember: Penerbit Cerdas Ulet Kreatif, 2017), 5.

<sup>27</sup> Wandah Wibawanto, *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif*, 7.

pendidikan islam adalah menghasilkan manusia menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki sikap religius tetapi juga memiliki ilmu serta berkecakupan sehingga mampu melakukan amal dan berbakti kepada Tuhan serta masyarakatnya.<sup>28</sup> Tujuan evaluasi dalam pendidikan islam lebih menekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) daripada aspek kognitif. Hal tersebut memiliki tujuan agar mengetahui kemampuan siswa, secara garis besar ada empat hal yakni sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku serta pengalaman siswa berdasarkan interaksi dirinya bersama Tuhannya.
- 2) Sikap dan pengalamannya atas makna sosialisasinya bersama masyarakat.
- 3) Sikap serta pengalamannya atas arti hubungan kehidupannya dengan alam di sekelilingnya.
- 4) perilaku dan pandangannya atas diri sendiri sebagai hamba Allah Swt, umat masyarakat, dan khalifah Allah Swt.

Apabila evaluasi pembelajaran dilaksanakan berpedoman kepada beberapa prinsip di dalam Al-Qur'an dan sunnah maka semua tujuan tersebut dapat dicapai. Operasionalisasi evaluasi di lapangan dapat dilaksanakan dengan bermacam-macam bentuk evaluasi seperti *test* atau *nontest*, lisan atau tulisan, *pre test* atau *post test*, dan sebagainya.<sup>29</sup>

### 3. Pembelajaran Daring

#### a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring (dalam jaringan) dapat juga disebut dengan pembelajaran jarak jauh. Pengertian pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilaksanakan tanpa adanya tatap muka secara fisik

<sup>28</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 195.

<sup>29</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 198.

antara pendidik dan peserta didik, tetapi dilaksanakan secara *online* dengan memanfaatkan media tertentu yang dapat menjadi sarana interaksi antara pendidik dan peserta didik, salah satu media yang paling terbaru adalah internet.<sup>30</sup> Karena pembelajaran dilaksanakan berdasarkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik secara *online* maka respons peserta didik menjadi satu-satunya alat bagi pendidik untuk mengukur keberhasilan peserta didik.<sup>31</sup>

Pembelajaran jarak jauh dianggap sebagai salah satu sistem pemberian layanan pembelajaran yang sifatnya inovatif. Karakteristik dalam pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan peserta didik yang tidak harus datang ke kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan kata lain kehadiran pendidik dapat digantikan oleh media pembelajaran, dengan memanfaatkan media tersebut peserta didik dapat belajar secara mandiri.<sup>32</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan tanpa adanya tatap muka antara pendidik dan peserta didik menggunakan sistem dalam jaringan yaitu menggunakan jaringan internet sebagai telekomunikasi interaktif untuk berhubungan dengan berbagai sumber daya yang dibutuhkan.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesuksesan pembelajaran daring di masa pandemi seperti sekarang, yaitu yang pertama, teknologi. Teknologi informasi menjadi hal paling penting dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam hal pengaturan jaringan. Akses internet harus mudah diakses sehingga pembelajaran daring dapat tersampaikan dengan baik, misalnya untuk pertukaran

---

<sup>30</sup> Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

<sup>31</sup> Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*, 24.

<sup>32</sup> Bambang Warsita, *"Pendidikan Jarak Jauh"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 23.

dokumen dan lain-lain. Yang kedua, karakteristik pengajar. Pengajar yang mempunyai sifat positif terhadap penyampaian dalam pembelajaran serta dapat memanfaatkan dan memahami teknologi yang ada. Selain itu, pengajar yang memainkan ide dan kreativitasnya dalam efektivitas pembelajaran secara daring akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang positif serta kondusif. Yang ketiga, adalah karakteristik dari siswa itu sendiri. Siswa yang cerdas, mempunyai kedisiplinan dan kepercayaan diri yang tinggi maka ia mampu melakukan pembelajaran secara daring. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai ketrampilan dasar serta disiplin pada diri sendiri akan kesulitan menyesuaikan diri dan mengikuti pembelajaran secara daring dan akan lebih baik jika pembelajaran disampaikan menggunakan metode secara konvensional<sup>33</sup>

Tetapi pembelajaran daring adalah solusi alternatif untuk tetap melaksanakan pembelajaran di masa pandemi *covid-19*. Selama pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan mengikuti perkembangan teknologi internet, masyarakat dunia mulai terkoneksi dengan internet. Masyarakat mulai merasakan bahwa informasi yang diperoleh berjalan lebih cepat, jarak dan lokasi tidak lagi menjadi alasan.<sup>34</sup> Dan kini, pembelajaran daring semakin beragam jenisnya bahkan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan kerja sama bersama beberapa platform pembelajaran daring yang dapat diakses oleh peserta didik di semua Indonesia secara gratis. Ada 12 aplikasi yaitu Rumah Belajar, Meja Kita, *I can do*, Indoneisa X, *Google For Education*, Kelas

---

<sup>33</sup> Roman Andrianto, dkk., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0," *SAINTEKS 2019: Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sainteks*, (2019): 58, diakses pada 12 Mei 2021, [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pembelajaran+daring+online&oq=pembelajaran+daring#d=gs\\_qabs&u=%23p%3Dh5liFEAFIdUJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pembelajaran+daring+online&oq=pembelajaran+daring#d=gs_qabs&u=%23p%3Dh5liFEAFIdUJ)

<sup>34</sup> Muhammad Arifin dan Rini Ekayati, *E-learning Berbasis Edmodo*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 3.

Pintar, *Microsoft Office 365, Quipper School, Ruangguru, Sekolahmu, Zenius, Cisco Webex.*<sup>35</sup>

## b. Fungsi Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring termasuk media pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi *covid-19* dengan tujuan untuk memutus rantai menyebarnya virus. Fungsi kegunaan media pembelajaran secara umum pada proses kegiatan belajar mengajar ialah sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan dalam menyajikan pesan atau materi pembelajaran supaya tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau hanya lisan).
- 2) Meningkatkan serta memberikan pengarahan perhatian pada siswa sehingga memunculkan semangat belajar, interaksi secara langsung antara siswa dengan lingkungan di sekitarnya, serta memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri sesuai kemampuan serta ketertarikannya.
- 3) Mengatasi terbatasnya ruang, waktu serta daya indera peserta didik.
- 4) Karyawisata, melaksanakan kunjungan beberapa museum atau kebun binatang adalah media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman yang sama kepada siswa tentang peristiwa di sekeliling mereka dan kemungkinan terjadi adanya interaksi dan sosialisasi secara langsung bersama pendidik, masyarakat serta lingkungannya.
- 5) Media pembelajaran juga berguna untuk mengatasi sifat pasif peserta didik jika menggunakan media pendidikan secara tepat.<sup>36</sup>

Sedangkan fungsi pembelajaran daring pada kegiatan pembelajaran dalam kelas ada 3 fungsi, merupakan: pembelajaran daring sebagai suplemen

---

<sup>35</sup> Albertus Adit “12 Aplikasi Pembelajaran Daring Kerjasama Kemedikbud, Gratis” *Kompas.Com*, Maret. 22, 2020.

<sup>36</sup> Abdul Haris Pito, “Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* VI, no. 2, (2018): 115, diakses pada 11 Desember 2021, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/18573/pdf>

(tambahan) yang sifatnya pilihan (opsional), pembelajaran daring sebagai pelengkap (komplemen) atau pembelajaran daring sebagai pengganti (substitusi)

1) Suplemen (Tambahan)

Fungsi suplemen (tambahan) dalam *e-learning* ini yaitu siswa dapat memilih, antara ya atau tidak dalam memanfaatkan materi pada pembelajaran daring. Tidak diwajibkan untuk siswa mengakses materi pembelajaran daring walaupun ini bersifat pilihan, siswa yang memanfaatkan pasti mempunyai pengetahuan atau wawasan tambahan daripada siswa yang tidak memanfaatkan materi tambahan tersebut.<sup>37</sup>

2) Komplemen (Pelengkap)

Fungsi komplemen (pelengkap) dalam pembelajaran daring ini yaitu materi pembelajaran daring digunakan untuk melengkapi materi pembelajaran yang di terima peserta didik di dalam kelas sebagai materi penguatan, pengayaan serta remedial bagi siswa pada kegiatan pembelajaran. Fungsi remedial di sini, apabila peserta didik sulit memahami materi pelajaran di dalam kelas dan dikhususkan kepada siswa yang sedikit lambat dalam memahami materi, maka dengan diberikannya materi dalam pembelajaran daring adalah untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Sebagai pengayaan kepada siswa yang dapat memahami secara cepat maka mendapatkan kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran daring.<sup>38</sup>

3) Substitusi (Pengganti)

Fungsi substitusi ini dalam pembelajaran daring digunakan jika materi pembelajaran online memang diperuntukkan sebagai pengganti materi yang yang diterima di kelas. Sebagai contoh beberapa universitas di negara maju memberikan beberapa macam model kegiatan pembelajaran kepada mahasiswanya, dengan tujuan supaya mahasiswa dapat mengelola kegiatan

---

<sup>37</sup> Muhammad Arifin dan Rini Ekayati, *E-learning Berbasis Edmodo*, 3.

<sup>38</sup> Muhammad Arifin dan Rini Ekayati, *E-learning Berbasis Edmodo*, 3.

perkuliahannya secara fleksibel, sesuai dengan waktu serta aktivitasnya sehari-hari.<sup>39</sup>

### c. Manfaat Pembelajaran Daring

Manfaat penggunaan internet, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh antara lain:

- 1) Peserta didik dan pendidik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- 2) Peserta didik dapat belajar atau *me-review* bahan ajar setiap saat dan dimana saja.
- 3) Peserta didik dapat mengakses internet dengan mudah bila diperlukan informasi tambahan yang berkaitan dengan materi
- 4) Peserta didik dan pendidik dapat melakukan diskusi melalui internet diikuti dengan sejumlah peserta didik sehingga menambah wawasan yang luas.
- 5) Peserta didik menjadi lebih aktif, dari biasanya yang pasif atau hanya mengandalkan materi dan penjelasan guru di dalam kelas, dengan adanya teknologi internet peserta didik lebih sering belajar secara mandiri.
- 6) Relatif lebih efisien, misalnya bagi peserta didik yang tinggal jauh dari sekolah.<sup>40</sup>

Beberapa pendapat para ahli lain mengenai manfaat pembelajaran daring untuk peserta didik serta pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja.
- 2) Dapat menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas.
- 3) Mempermudah pembaruan dan penyimpanan materi pembelajaran.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Muhammad Arifin dan Rini Ekayati, *E-learning Berbasis Edmodo*, 7

<sup>40</sup> Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*, 31-32.

<sup>41</sup> Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*, 34.

Dengan adanya pembelajaran daring, manfaat yang didapatkan pendidik yaitu:

- 1) Pendidik dapat melaksanakan pemutahiran berbagai bahan belajar yang sudah menjadi tanggungjawab sesuai pada tuntunan perkembangan keilmuan yang terjadi.
- 2) Pendidik dapat mengembangkan diri atau mengadakan penelitian dengan waktu luang yang relatif banyak supaya wawasan yang dimilikinya meningkat.
- 3) Pendidik dapat mengawasi kegiatan belajar peserta didiknya, bahkan pendidik juga dapat mengetahui waktu belajar peserta didiknya, tema apa yang sedang dipelajari, seberapa lama mempelajari dan berapa kali mempelajari topik pembelajaran tertentu.
- 4) Pendidik dapat mengecek apakah para peserta didiknya sudah menyelesaikan soal-soal latihan setelah mempelajari tema tertentu.
- 5) Pendidik dapat memeriksa jawaban peserta didiknya dan memberitahukan hasil belajarnya kepada mereka.<sup>42</sup>

Selain manfaat yang telah disebutkan di atas, ada manfaat-manfaat utama adanya pembelajaran daring pada masa pandemi *covid-19* yaitu:

- 1) Terhindar dari paparan virus *covid-19* secara langsung, karena pembelajaran daring dilaksanakan untuk menghindari kontak fisik antara pengajar dengan pelajar maka pembelajaran daring dijadikan sebagai pengganti pembelajaran tatap muka. Selain itu,
- 2) Pembelajaran daring dianggap sebagai jalan keluar yang aman pada masa pandemi untuk menjaga diri selalu sehat dan masih mendapatkan pendidikan yang layak.
- 3) Menjadikan hubungan lebih dekat dengan keluarga. Selama pandemi *covid-19* anjuran utama adalah berdiam di rumah dan membatasi kegiatan di luar

---

<sup>42</sup> Muhammad Arifin dan Rini Ekayati, *E-learning Berbasis Edmodo*, 8.

rumah, secara tidak langsung kita menghabiskan waktu kurang lebih 24 jam di rumah bersama keluarga. Maka dapat membuat hubungan dengan keluarga semakin dekat.<sup>43</sup>

#### 4. Teknologi Media Pembelajaran Daring

##### a. *WhatsApps Group*

*WhatsApps* adalah salah satu media komunikasi yang sangat populer, hampir dimiliki semua orang yang menggunakan *smartphone* yang digunakan untuk kepentingan pribadi maupun sosial. Selain *WhatsApps* dapat digunakan untuk komunikasi jarak jauh, semenjak adanya pandemi *covid-19* aplikasi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media penunjang proses pembelajaran secara daring. Fitur yang dapat dimanfaatkan dari aplikasi ini adalah komunikasi jarak jauh berupa percakapan menggunakan tulisan, gambar, suara maupun video.<sup>44</sup>

Penggunaan media penunjang pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan fitur suara atau *voice note* pada aplikasi *WhatsApp* sama halnya dengan menggunakan media pembelajaran berupa audio. Media pembelajaran audio merupakan media pembelajaran yang hanya dapat didengar, hanya berupa suara yang digunakan sebagai alat menyampaikan informasi. Bunyi atau suara yang dihasilkan adalah bentuk dari membaca, menjelaskan atau menceritakan apa yang akan disampaikan.

Ketika diterapkan pada pembelajaran mungkin guru atau pendidik yang menyampaikan materi dengan membaca buku yang dijadikan sebagai rujukan pada kegiatan belajar mengajar. Tetapi lebih menekankan dari kata baca-membaca, menjelaskan serta menceritakan adalah suara yang ditimbulkan sehingga dapat digunakan sebagai penyampai materi dalam pembelajaran.

---

<sup>43</sup> I Ketut Sudarsana, dkk., Pembelajaran Daring di Masa Pandemi *Covid-19*, (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020), 44-45.

<sup>44</sup> Melva Manurung dkk, "Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi *Covid-19*," *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar* (2021): 2, diakses pada 25 November 2021, <https://digilib.unimed.ac.id/43419>

### b. *Google Classroom*

*Google Classroom* adalah aplikasi pembelajaran berbentuk kelas virtual yang menyerupai kelas fisik. *Google classroom* mudah digunakan oleh pengguna untuk mendapatkan manfaat layanannya karena layanan *Google classroom* terintegrasi dengan layanan aplikasi *google* yang lain, seperti *google docs*, *google drive*.<sup>45</sup> *Google classroom* memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah: kecepatan proses dalam pembelajaran, mengurangi penggunaan kertas karena memanfaatkan dokumen digital dan banyak kemudahan lainnya sehingga banyak penyelenggara pendidikan memanfaatkan *Google classroom* sebagai media pembelajaran secara daring. Guna yang ditawarkan untuk pendidik merupakan semacam seperti kelas konvensional ialah proses mengajar (*post*), membagikan persoalan (*create question*), membagikan tugas (*create assignment*), dan membuat pengumuman (*make announcement*) tidak terbatas itu saja. Apalagi *google classroom* sekarang menyediakan layanan multimedia (*video streaming*) selaku contoh dalam menolong uraian peserta didik.<sup>46</sup>

Dengan banyaknya fungsi dan fitur yang ditawarkan *google classroom* untuk didapatkan manfaatnya agar membantu pembelajaran menjadi lebih efektif tentu tidak lepas dari kekurangan-kekurangan. Adapun kekurangan dari *google classroom* adalah pembelajaran menjadi kurang efisien ketika peserta didik tidak mempunyai paketan data kuota dan dalam jangkauan sinyal internet yang tidak stabil.<sup>47</sup>

### c. *Zoom Meeting*

---

<sup>45</sup> I Ketut Sudarsana, dkk., Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, 7.

<sup>46</sup> I Ketut Sudarsana, dkk., Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, 7.

<sup>47</sup> Ossi Marga Ramdahan, "Efektifitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui *Google Classroom* Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa," *JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran* 6, no. 2 (2020): 209, diakses pada 6 Desember 2021, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/12927/8670>

*Zoom Meeting* merupakan aplikasi komunikasi pertemuan dengan berbagi layar pada video yang dapat memuat 100 bahkan 1000 anggota lebih untuk bergabung, tetapi ada batasan dalam durasi waktunya selama melakukan *meeting* bersama pada aplikasi ini. Walaupun demikian aplikasi ini lumayan membantu untuk proses pembelajaran yang membutuhkan diskusi secara langsung menggunakan ruang virtual, karena aplikasi ini mempunyai kapasitas yang cukup besar pada sekali pertemuan. Dalam penggunaan aplikasi *Zoom Meeting* ini kita akan merasa bahwa sedang bertatap muka secara langsung karena peserta didik mampu melihat orang yang jauh hanya dengan menyalakan kamera yang ada dalam aplikasi *Zoom Meeting* ini.<sup>48</sup>

## 5. Materi Sejarah Kebudayaan Islam

### a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Bagi M. Hanafi sebutan “sejarah” berasal dari bahasa Arab, *Syjarah* (pohon), sesuatu yang mempunyai pangkal, batang, dahan, ranting, daun, bunga serta buah. Sejarah ialah cerita masa lalu yang menjadi sumber kejadian sehingga hendak dikenang selama waktu. Perumpamaannya, pangkal tumbuhan yang baik akan meningkatkan batang tumbuhan yang baik, sehingga menciptakan buah yang baik.<sup>49</sup> Kebudayaan lahir dari ide budi, jiwa serta hati nurani manusia. Wujud kebudayaan mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diyakini, dirasa serta diharapkan membagikan kebaikan dalam hidup.<sup>50</sup> Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, rasa, sikap, serta karya

---

<sup>48</sup> Melva Manurung dkk, “Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi *Covid-19*,” *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV* Tema: *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar* (2021): 2, diakses pada 25 November 2021, <https://digilib.unimed.ac.id/43419>

<sup>49</sup> M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Dirjen Pendidikan DEPAG, 2009), .3

<sup>50</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangkaraya: Erlangga, 2010), 185.

yang dihasilkan oleh ide manusia pada kehidupan bermasyarakat.<sup>51</sup>

Kata “Islam” pada sejarah kebudayaan Islam memiliki arti yang sangat luas. memiliki penafsiran kalau kebudayaan tersebut dihasilkan oleh orang Islam. Arti sejarah Islam rujukannya merupakan orang Islam, Islam selaku sumber nilai, maksudnya Islam jadi sumber nilai kebudayaan tersebut. Jadi, arti kebudayaan Islam merupakan kebudayaan ataupun peradaban yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan pertumbuhan perjalanan hidup umat Islam dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah serta berakhlak serta dalam meningkatkan sistem kehidupan ataupun menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.<sup>52</sup>

Sejarah Kebudayaan Islam secara materi memang cerita masa lalu, akan tetapi ruang lingkungannya tidak sesempit itu. Didalamnya juga termasuk kebudayaan yang banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi, moral, politik, perubahan dan juga masa depan.<sup>53</sup> Dalam ajaran Islam, aktivitas pada kehidupan manusia yang dibentuk oleh akal budi nurani manusia harus dibimbing oleh wahyu. Maka Allah SWT menurunkan wahyu untuk membimbing akal budi nurani manusia supaya tidak berkembang serta melahirkan berbagai kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan yang dianggap menguntungkan suatu pihak tetapi merugikan bagi pihak yang lainnya.<sup>54</sup> Manusia harus bisa membedakan kebudayaan atau peradaban Islam dengan syariat Islam. Perkembangan

---

<sup>51</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 226. <https://jakapramanaebook.blogspot.com/2020/04/download-kamus-besar-bahasa-indonesia.html.pdf>

<sup>52</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia “165 Tahun 2014, Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah,” (7 Desember 2018)

<sup>53</sup> Khasan Bisri, *Strategi Guru SKI dalam Merekonstruksikan Materi Tentang Peperangan dalam Peradaban Islam di MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2021) 15.

<sup>54</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 186.

kebudayaan Islam dari masa ke masa dapat berubah-ubah dan berkembang, tetapi syariat Islam hanyalah satu dan tetap seperti itu sampai kapanpun dan dimanapun umat Islam hidup syariatnya tetap sama, tidak berubah ataupun berkembang.<sup>55</sup>

Sejarah dan peradaban Islam adalah bagian penting yang tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan umat muslim dari masa ke masa. Dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, umat muslim dapat mengambil pelajaran-pelajaran serta membenahi kekurangan untuk menjadi manusia sempurna dan menjadi orang yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk memperhatikan perkembangan sejarah manusia, tetapi di dalam Al-Qur'an juga banyak menceritakan berbagai kisah atau peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW agar umat muslim dapat mengambil pelajaran darinya. Lebih dari itu Standar Kompetensi Lulusan untuk Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah tendensinya terletak pada bagaimana siswa meng'*ibrah* meneladani dan mengapresiasi fakta dan makna peristiwa sejarah.<sup>56</sup>

Pada hakikatnya materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan nilai-nilai moral kepada peserta didik dan terkandung di dalamnya adalah nilai pada kehidupan sehari-hari yang harus dimiliki oleh setiap individu.<sup>57</sup> Jadi, belajar sejarah bukan hanya berhenti pada menghafal tokoh, tanggal dan tempat-tempat saja, melainkan sejarah harus

---

<sup>55</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 187.

<sup>56</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia "165 Tahun 2014, Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah," (7 Desember 2018)

<sup>57</sup> Muhammad Luqman Hakim, "Pengembangan Media Video dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Jurnal Pedagogik* 6, no. 2 (2019): 306, diakses pada 19 Juni 2021, <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/720>

mampu direkonstruksikan ke konteks zaman sekarang.<sup>58</sup>

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 sudah menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Komponen utama yang digunakan dalam konsep pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Secara otomatis komponen-komponen tersebut sudah diterapkan dalam pembelajaran-pembelajaran di sekolah termasuk pembelajaran sejarah. Tetapi realitanya di sekolah-sekolah penerapan konsep pendekatan ilmiah (*scientific approach*) belum maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti: komposisi materi pelajaran yang terlalu luas tanpa didukung dengan alokasi waktu yang memadai dan kurangnya motivasi belajar peserta didik.<sup>59</sup>

#### **b. Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam**

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah adalah suatu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan, peradaban Islam pada masa lampau, mulai dari peradaban bangsa Arab pra-Islam, perkembangan dakwah Nabi Muhammad SAW periode Makkah dan Madinah, sejarah perkembangan Islam masa Khulafaurrasyidin, strategi serta substansi dakwah khulafaurrasyidin. Selain itu mata pelajaran SKI juga menelaah tentang: kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat, perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) tahun 650M – 1250M, periode abad pertengahan (zaman kemunduran) tahun 1250M – 1800M, dan pada masa

---

<sup>58</sup> Khasan Bisri, *Strategi Guru SKI dalam Merekonstruksikan Materi Tentang Peperangan dalam Peradaban Islam di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, 5.

<sup>59</sup> Muhammad Luqman Hakim, "Pengembangan Media Video dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", 305-306.

modern (zaman kebangkitan) tahun 1800M – sekarang, perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.<sup>60</sup>

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara substansial dapat memberikan semangat belajar kepada peserta didik untuk menghayati, mengenal dan memahami sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak serta kepribadian siswa yang baik. Dalam lampiran Menteri Agama menyebutkan bahwa tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam ialah siswa mempunyai beberapa kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan serta peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, serta masa depan.
- 3) Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi serta penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, serta mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan teknologi dan seni dan lain-lain untuk

---

<sup>60</sup> Peraturan Menteri Agama RI, “2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah,*” (6 Mei 2008).

mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>61</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilakukan dari penelitian sebelumnya. Selain itu untuk menghindari pengulangan penelitian. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini yaitu:

1. Yosyi Raditya Avinda (2020), yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Daring Era New Normal Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 9 Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta”. Skripsi jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran daring di era *new normal* pada mapel SKI dilakukan melalui *Google Classroom* dan *WhatsApp*, kendala yang dialami adalah ketidakeleluasaan guru dalam menyampaikan materi dan tugas serta keterbatasan kuota/sinyal, sedangkan dampaknya pendidik menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan materi.
2. Afif Najib Maulana (2021), yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTs N 2 Banjarnegara”. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah semua guru menggunakan metode sinkron (serempak) yaitu melalui aplikasi *WhatsApp* sebagai media dalam pembelajaran daring, jadi dalam implementasi pembelajaran daring di MTs N 2 Banjarnegara berjalan dengan baik, dapat dilihat dari respon siswa dan hasil belajar siswa yang baik.
3. Tiara Cintiasih (2020), yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi

---

<sup>61</sup> Peraturan Menteri Agama RI, “2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*,” (6 Mei 2008).

*Covid-19* di Kelas III SD PTQ ANNIDA Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020". Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah guru memanfaatkan beberapa aplikasi sebagai model pembelajaran daring seperti aplikasi *WhatsApp*, *Google Form*, *Google Meet* dan *Kine Master* untuk membuat video pembelajaran.

Adapun perbedaan antara penelitian yang telah dijelaskan diatas dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah terdapat pada media yang dimanfaatkan sebagai penunjang implementasi pembelajaran daring serta dampak dan juga kelebihan dan kekurangan adanya implementasi pembelajaran daring pada mapel SKI.

### C. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang sudah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa hubungan antar variabel yang diteliti.<sup>62</sup>

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah penulis akan mengungkapkan bagaimana implementasi, dampak serta kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring pada mapel SKI pada masa pandemi *covid-19*

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 60.

